

**ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PERKAPITA DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP
INFLASI KOTA DENPASAR PERIODE TAHUN 1994-2013**

**Feby Shinta Dewi¹
Drs. I Gusti Bagus Indraja, M.Si.²
Dr. I Ketut Djayastra, SE., SU.³**

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
Email: febiiekribitz@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan pertumbuhan ekonomi membawa dampak pada perubahan pendapatan masyarakat, perubahan struktur harga, perubahan pola penawaran barang dan jasa, serta perubahan pola konsumsi masyarakat. Inflasi atau perkembangan harga selanjutnya dijadikan tolak ukur stabilitas perekonomian daerah pada suatu periode tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita dan pengeluaran pemerintah terhadap inflasi. Penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar dengan menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Sedangkan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Hubungan variabel PDRB per kapita dan pengeluaran pemerintah relatif tinggi terhadap inflasi. PDRB per kapita dan pengeluaran pemerintah menentukan variasi perubahan variabel inflasi hanya sebesar 66,8 persen dan sisanya 33,2 persen ditentukan oleh variabel lain.

Kata kunci: *PDRB, pengeluaran pemerintah, inflasi*

ABSTRACT

increased economic growth had an impact on changing people's income, changes in the price structure, change the pattern of supply of goods and services, as well as changes in consumption patterns. Inflation or developments subsequent price used as a benchmark of stability of the regional economy in a given period. The purpose of this study was to determine the effect of Gross Regional Domestic Product (GDP) per capita and government spending on inflation. This research was conducted in Denpasar by using quantitative and qualitative data. Source data used is secondary data with dokumentasi method. The analysis technique used is multiple linear regression. Based on the analysis found that the Gross Domestic Product (GDP) per capita is positive and significant effect on inflation. While government spending significant negative effect terhadap inflation. Relationships variable GRDP per capita and relatively high government spending on inflation. The GDP per capita and government spending tends to vary a change of variable inflation was only 66.8 per cent and the remaining 33.2 percent is determined by other variables.

Keywords: *the GDP, government spending, inflation*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang sedang gencar-gencarnya melakukan pembangunan di berbagai daerah dan di segala bidang. Pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2006) merupakan dampak dari pembangunan di bidang ekonomi disamping bidang-bidang yang lainnya seperti : sosial, budaya, politik dan keamanan, khususnya di bidang ekonomi, nilai tambah yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pembangunan yang dicapai pada suatu daerah.

Pembangunan di bidang ekonomi harus dilakukan secara bersamaan dengan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan distribusi pendapatan agar daya beli masyarakat meningkat secara merata. Pertumbuhan ekonomi yang baik diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Jhingan, 2006). Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah yang bersangkutan. PDRB menurut BPS didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi disuatu wilayah. Sedangkan bilamana PDRB dibagi dengan jumlah penduduk di daerah tertentu, maka disebut dengan pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita mencerminkan kondisi kesejahteraan masyarakat dari sisi ekonomi.

Pembangunan ekonomi dapat dipandang sebagai kenaikan dalam pendapatan perkapita, karena kenaikan tersebut merupakan pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat, walaupun

disamping itu masih terdapat faktor non ekonomi lain yang menentukannya. Apabila pendapatan perkapita meningkat, maka daya beli masyarakat juga akan meningkat, dan akibatnya akan terjadi tambahan permintaan terhadap barang. Tambahan permintaan oleh masyarakat, tidak diimbangi oleh tambahan penawaran sehingga berakibat harga barang-barang akan naik. Untuk memenuhi tambahan permintaan oleh masyarakat sebagai akibat dari meningkatnya pendapatan, dapat juga dipenuhi dengan melakukan impor, sehingga keadaan ini akan berakibat timbulnya inflasi.

Pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) adalah suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya pengeluaran dan pendapatan pemerintah setiap tahunnya yang tercermin dalam dokumen Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk nasional dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk daerah atau regional (Sadono Sukirno : 2000). Tujuannya adalah menstabilkan harga, tingkat output dan kesempatan kerja yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Menurut Guritno (1999), Pengeluaran Pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Pengeluaran pemerintah (Boediono, 1997 : 74) adalah seluruh pengeluaran pemerintah yang bersifat konsumsi, misalnya : untuk membangun jalan dan jembatan, irigasi, listrik, air minum dan taman-taman rekreasi. Konsumsi Pemerintah dapat dirinci sebagai pengeluaran rutin, dan pengeluaran pembangunan, dimana pengeluaran rutin pada

dasarnya berunsurkan pos-pos pengeluaran untuk membiayai pelaksanaan roda pemerintahan sehari-hari yang meliputi belanja dan berbagai macam subsidi. Dalam teori makro mengenai perkembangan pemerintah dikemukakan oleh para ahli yang dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu (Guritno,1993)

1. Model Pembangunan tentang Perkembangan Pengeluaran Pemerintah

Model ini dikembangkan oleh Rostow dan Musgrave yang menghubungkan perkembangan pengeluaran pemerintah dengan tahap-tahap pembangunan ekonomi.

2. Hukum Wegner

Wegner mengemukakan suatu teori mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah yang semakin besar dalam pendapatan perkapita meningkat.

3. Teori Peacock dan Wiseman

Teori mereka didasarkan suatu pandangan bahwa pemerintah senantiasa berusaha memperbesar pengeluaran, sedangkan masyarakat tidak suka membayar pajak yang semakin besar tersebut.

Besar kecilnya pengeluaran pemerintah tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi. Dalam masa kemunduran ekonomi misalnya : pendapatan pajak berkurang, tetapi untuk mengatasi masalah pengangguran itu pemerintah perlu melakukan lebih banyak program-program pembangunan sehingga pengeluaran pemerintah bertambah. Sebaliknya pada waktu terjadi inflasi dan tingkatan kemakmuran tinggi, pemerintah harus lebih berhati-hati dalam pembelanjanya.

Menurut Boediono (1985), inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Menurut Nopirin (1987:25) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus selama periode tertentu. Eachern (2000:133) menyatakan bahwa inflasi adalah kenaikan terus menerus dalam rata-rata tingkat harga. Jika harga berfluktuasi setiap adanya kenaikan kerja hal ini tidak diartkan sebagai inflasi. Menurut Rahardja (1997:32) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, tetapi jika kenaikan meluas kepada sebagian besar harga-harga barang maka hal ini disebut inflasi.

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, masing-masing teori ini menyatakan aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing bukan teori inflasi yang lengkap yang mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga. Teori tersebut diantaranya yaitu :

a. Teori Kuantitas

Menurut teori ini inflasi terjadi karena adanya penambahan volume uang yang beredar (apakah berupa penambahan uang giral atau kartal) tanpa diimbangi oleh penambahan arus barang dan jasa serta harapan masyarakat mengenai kenaikan harga dimasa akan datang (Boediono,1985:169).

b. Teori Keynes

Menurut teori ini adalah inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang

menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (Boediono,1985:172).

c. Teori Strukturalis

Teori inflasi jangka panjang karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi. Karena struktur penambahan produksi barang-barang ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan harga bahan makanan dan kelangkaan devisa. Akibat selanjutnya, adalah kenaikan harga-harga lain, sehingga terjadi inflasi

Inflasi dapat digolongkan menjadi 4 bagian, yaitu inflasi ringan (dibawah 10% per tahun), inflasi sedang (10%-30% per tahun), inflasi berat (30%-100% per tahun), dan terakhir adalah hiperinflasi (diatas 100% per tahun). Indonesia pernah mengalami hiperinflasi pada tahun 1960-an yang mencapai 650% dan pada tahun 1998 indonesia juga pernah mengalami inflasi berat yang mencapai 60% kemudian menurun menjadi 20% ditahun 1999. Inflasi menurut penyebab (Boediono, 1980) terjadinya dapat dibagi menjadi dua, yaitu *Demand Pull Inflation* yaitu inflasi yang timbul akibat kenaikan permintaan masyarakat dan *Cost Push Inflation* yaitu inflasi yang timbul akibat kenaikan ongkos produksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kota Denpasar dalam penelitian ini menggunakan data yang telah tersedia yaitu, PDRB , PDRB per kapita, pengeluaran pemerintah, dan inflasi Kota Denpasar tahun 1994-2013. Adapun objek dalam penelitian ini

adalah inflasi dengan variabel-variabel pengaruh seperti PDRB per kapita dan pengeluaran pemerintah tahun 1994-2013.

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan antara lain: variabel terikat, menggunakan notasi Y merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variasi yang dialami oleh variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikatnya adalah inflasi Kota Denpasar. Variabel bebas adalah variabel yang akan mempengaruhi nilai variabel terikat dari variasi atau perubahan yang dialami variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya adalah PDRB perkapita (X_1) dan pengeluaran pemerintah Kota Denpasar (X_2).

Inflasi adalah sebuah angka yang dipakai sebagai ukuran suatu perubahan tingkat harga barang dan jasa yang terjadi secara terus menerus dan terjadi untuk seluruh barang dalam periode tertentu biasanya satu tahun, dengan satuan ukurnya adalah persentase.

Pendapatan per kapita adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah dan dibagi dengan jumlah penduduk di wilayah yang sama dan dengan satuan ukurnya adalah Rupiah.

Pengeluaran pemerintah seluruh pengeluaran pemerintah yang bersifat konsumsi. Konsumsi Pemerintah dapat dirinci sebagai pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Satuan ukur pengeluaran konsumsi pemerintah adalah Rupiah.

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data mengenai indeks PDRB, PDRB per

kapita, pengeluaran konsumsi pemerintah, dan indeks harga konsumen, inflasi dan lain-lain. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa keterangan-keterangan mengenai masalah yang di teliti seperti penyebab terjadinya kenaikan PDRB, PDRB per kapita, penyebab terjadinya inflasi, dan lain-lain.

Kemudian data dikumpulkan dengan menganalisis data-data yang diperoleh, kemudian dilanjutkan dengan perhitungan dan pencatatan. Teknik analisis data di bagi dalam beberapa tahap yaitu: uji regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji signifikansi, uji statistik t dan koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mencari tahu taraf kenormalan suatu distribusi data. Taraf kenormalan distribusi data dapat ditentukan dengan melakukan pengujian *Kolmogorov Smirnov*. Hasil uji K-S tersaji pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,79452897
Most Extreme Differences	Absolute	,163
	Positive	,150
	Negative	-,163
Kolmogorov-Smirnov Z		,729
Asymp. Sig. (2-tailed)		,663

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Tabel 1 membuktikan nilai *Sig (2-tailed)* > 0,05, sehingga dipastikan bahwa variabel penelitian terdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas mendeteksi ketidaksamaan hasil yang mungkin terjadi dari sisa pengamatan yang satu ke yang lainnya. Hasil uji heteroskedastisitas dapat disimak pada tabel berikut ini.

Tabel 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,484	,475		1,018	,323
	PDRB Perkapita	,031	,111	,102	,277	,785
	Pengeluaran Pemerintah	,112	,135	,305	,831	,417

a. Dependent Variable: Abres

Sumber: Data Sekunder Diolah 2015

Uji Glejser pada tabel 2, membuktikan seluruh nilai signifikansi dari semua variabel > 0,05, sehingga menunjukkan model regresi tidak terganggu gejala heteroskedastisitas

3. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan mencari tahu korelasi antar bebas independen di dalam model regresi. Hasil pengujian data dapat disimak pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	PDRB Perkapita	,370	2,705
	Pengeluaran Pemerintah	,370	2,705

a. Dependent Variable: Inflasi

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2015

Tabel 3 membuktikan pada kolom *tolerance* semua variabel bebas memperoleh nilai *tolerance* > 0,1. Kemudian nilai semua variabel independen pada kolom VIF < 10. Sehingga disimpulkan bahwa tidak terdeteksi multikolinearitas dalam model.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya)

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,818 ^a	,668	,629	2,95434	1,386

a. Predictors: (Constant), Pengeluaran Pemerinrah, PDRB Perkapita

b. Dependent Variable: Inflasi

Sumber: Data Sekunder Diolah 2015

Tabel 4 diatas memperlihatkan nilai *Durbin-Watson* senilai 1,386 kemudian dibandingkan pada nilai tabel dengan signifikansi 5%. Jumlah sampel sebanyak 20 dan variabel bebas sejumlah 2 ditambah variabel terikat 1 (k=3), maka diperoleh nilai $du = 1,5361$ dan $dl = 1,0154$. Oleh karena nilai DW $1,386 < (du) 1,5361$ dan $< 4-0,6852$ atau $3,3148$, maka disimpulkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi yang terjadi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda bertujuan mencari tahu hubungan antara PDRB perkapita, pengeluaran pemerintah dan inflasi Kota Denpasar. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk rekapitulasi pada tabel 5 di bawah ini.

diimbangi oleh tambahan penawaran sehingga berakibat harga barang-barang akan naik. Untuk memenuhi tambahan permintaan oleh masyarakat sebagai akibat dari meningkatnya pendapatan, dapat juga dipenuhi dengan melakukan impor, sehingga keadaan ini akan berakibat timbulnya inflasi.

Hal ini sesuai dengan penelitian Muhammad Asa'at (2012) yang menyatakan bahwa PDRB perkapita dan jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju inflasi. Begitu juga dengan hasil penelitian I Made Yudisthira (2013) yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi, investasi, dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Di sisi lain hasil penelitian Siti Nurul Afyah (2012) yang menyatakan bahwa inflasi berdampak terhadap PDRB secara tidak langsung melalui besarnya tingkat harga-harga barang dimasyarakat.

Koefisien regresi dari PDRB per kapita sebesar 6,152 hal ini berarti bahwa jika PDRB per kapita di Kota Denpasar meningkat satu juta rupiah, maka menyebabkan tingkat inflasi meningkat 6,152 persen, dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Kota Denpasar. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya nilai t hitung sebesar -2,788 dengan signifikansi sebesar 0,013, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang biasa digunakan dalam ilmu ekonomi, yaitu sebesar 0,05.

Hal ini sesuai dengan penelitian Ndari Sujarningsih, G.A Diah Utari, dan Budi Trisnanto dalam Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan (2012) yang menyatakan bahwa kenaikan pengeluaran pemerintah menyebabkan penurunan

inflasi sementara peningkatan pajak menyebabkan peningkatan inflasi. Begitu juga dalam hasil penelitian Mizaroh (2015) disebutkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap inflasi.

Sedangkan dalam penelitian Judy Watulingas (2016) dinyatakan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan tidak signifikan. Semakin meningkatnya pengeluaran pemerintah maka bisa memicu kenaikan harga yang bisa menyebabkan terjadinya inflasi.

Koefisien regresi dari Pengeluaran Pemerintah sebesar 5,693 memiliki arti bahwa jika Pengeluaran pemerintah meningkat sebesar satu juta rupiah, maka menyebabkan inflasi menurun sebesar 5,693 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, perhitungan, dan interpretasi data, maka simpulan yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Bahwa secara bersama-sama PDRB per kapita dan pengeluaran pemerintah berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi di Kota Denpasar.
- 2) Bahwa secara parsial PDRB per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Kota Denpasar. Artinya, jika PDRB meningkat maka tingkat inflasi juga meningkat.

- 3) Bahwa secara parsial pengeluaran pemerintah berpengaruh berpengaruh negative dan signifikan terhadap inflasi di Kota Denpasar. Artinya, jika Pengeluaran pemerintah meningkat maka tingkat inflasi menurun.
- 4) Koefisien determinasi atau R^2 sebesar 0,668 memiliki arti bahwa PDRB per kapita dan pengeluaran pemerintah menentukan variasi perubahan variabel inflasi hanya sebesar 66,8 persen dan sisanya 33,2 persen ditentukan oleh variabel lain yang tidak berada pada model.

Dengan hasil kesimpulan seperti diungkap di atas selanjutnya diberikan saran sebagai berikut:

- 1) Bagi masyarakat disarankan agar dengan terjadinya peningkatan PDRB perkapita, masyarakat yang memiliki pendapatan melebihi konsumsi sebaiknya diarahkan untuk menabung di perbankan agar sumber dana itu dapat digunakan oleh para investor untuk melakukan kegiatan investasi yang produktif dan dapat menekan inflasi di Kota Denpasar.
- 2) Bagi peneliti lain disarankan untuk mengestimasi inflasi ini sebaiknya menggunakan variabel tidak bebas selain PDRB per kapita dan pengeluaran pemerintah, agar mampu menunjukkan pengaruh yang lebih signifikan terhadap inflasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim, 2012. Buku Pedoman Penulisan dan Pengujian Skripsi. FEB UNUD Denpasar.
- Anonim, 2013. Data PDRB, PDRB per kapita, Pertumbuhan PDRB, Pengeluaran Pemerintah dan Inflasi Kota Denpasar. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.

- Arsyad, Lincolin, 1999. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Boediono, 1997. Ekonomi Pembangunan, Cetakan ke 8, Edisi 10. BP-FE. UGM Yogyakarta.
- ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/issue/view/1283
- Gozali, Imam. 2009. Aplikasi Analisis Multivarian dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Yogyakarta.
- Gujarati, Damodar. 1999. Ekonometrika Dasar. Jakarta : Erlangga.
- <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=60740&val=4519> , diunduh pada tanggal 20 Desember 2016
- <http://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/viewFile/6497/5300> , diunduh pada tanggal 20 Desember 2016
- <http://www.bi.go.id/id/publikasi/jurnal-ekonomi/Documents/259779accf9e4b709a9b933ceffbc3e3NdariSurjaningsihGADiahUtariBudiTrisnanto.pdf> , diunduh pada tanggal 20 Desember 2016
- https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=0ahUKEwjPkoTe_YPRAhXIOI8KHRYUAMUQFgggMAA&url=https%3A%2F%2Fmizaroh.wordpress.com%2Fekonomi-pembangunan%2F97-2%2F&usq=AFQjCNEHMP9woMdkfh1Z5cDzI-9OAiydSw&sig2=GLhwgcMssEKXb8jDsPpfIA , diunduh pada tanggal 20 Desember 2016
- Jhingan, M.L.,2006 Ekonomi Pembangunan Perencanaan, Cetakan Ke 8, Edisi ke 16, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mangkoesoebroto, Guritno. 2000. Ekonomi Publik. Yogyakarta: BPFE.
- Muana, Nanga. 2001. Makro Ekonomi Teori, Masalah dan Kebijakan, Edisi Pertama, Rajawali Pers, Jakarta.
- Republik Indonesia. Undang-Undang No. 32 dan 33 Tahun 2004. Jakarta
- Soediono, Ekonomi Makro IS-LM , Cetakan ke 2 , Edisi 5, BP-FE, UGM. Yogyakarta
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*, Buku 1. CV. Alfabeta, Bandung
- _____. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. CV. Alfabeta, Bandung

_____. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. CV. Alfabeta, Bandung

Sukirno, Sadono, 1985. *Ekonomi Pembangunan*. LPEF-UI Bima Grafika, Jakarta.

_____, 1996. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Cetakan Keenam, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

_____, 2006. *Ekonomi Pembangunan*. LPEF-UI Bima Grafika, Jakarta.

Todaro, Michael P., dan Smith, Stephen C., (2006), *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan*, Jilid, 1, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Wirawan, Nata, 2001. *Statistik 2 (Statistik Inferensia)*. Edisi Kedua. Denpasar : Keraras Emas.